



Leksikon Kapal Pinisi

INFO PENULIS

Amriani Amir
Universitas Tanjungpura
amriani@fkip.untan.ac.id
+628124166480

Nurhaidah
Universitas Tanjungpura
nurhaidah@fkip.untan.ac.id
+6285246565866

Dewi Ismu Purwaningsih
Universitas Tanjungpura
dewi.ismu.p@fkip.untan.ac.id
+6285245306993

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amir, M., Nurhaidah., Nurhaidah, & D. I. (2025) Leksikon Kapal Pinisi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4049-4055.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis leksikon yang digunakan dalam proses pembuatan kapal Pinisi di Bulukumba, Sulawesi Selatan, sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa dan budaya maritim Bugis-Makassar. Kapal Pinisi merupakan warisan budaya yang mengandung nilai historis, filosofis, dan teknologis, dengan proses pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para *panrita lopi*. Modernisasi dan perubahan material maupun teknik pembuatan kapal menyebabkan sebagian istilah tradisional mulai tergeser, sehingga pendokumentasian leksikon menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara dan perekaman terhadap para pengrajin kapal yang masih menuturkan istilah tradisional dalam praktik pertukangan. Data kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori leksikon, yaitu leksem alat, leksem bahan, dan leksem proses pembuatan kapal Pinisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksem alat mencerminkan keterkaitan antara bahasa, pengetahuan lokal, dan teknologi tradisional, sementara leksem bahan mengungkap dinamika penggunaan material dari kayu tradisional menuju bahan modern seperti baja dan fiberglass. Adapun leksem proses mengandung makna teknis sekaligus nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang melekat dalam praktik pembuatan kapal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa leksikon kapal Pinisi tidak hanya berfungsi sebagai kosakata teknis, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, kearifan lokal, serta warisan maritim masyarakat Bugis-Makassar yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Budaya Maritim, Kapal Pinisi, Proses Pembuatan Kapal

Abstract

This study aims to document and analyze the lexicon used in the construction of Pinisi boats in Bulukumba, South Sulawesi, as part of efforts to preserve the maritime language and cultural heritage of the Bugis–Makassar community. The Pinisi boat represents a cultural legacy rich in historical, philosophical, and technological values, with its construction techniques passed down from generation to generation by the *panrita lopi* (master boatbuilders). Modernization and changes in materials and construction methods have led to the gradual displacement of several traditional terms, making lexicon documentation increasingly urgent. This research employs a descriptive method through interviews and audio recordings with boatbuilders who still use traditional terminology in their craft. The collected data were classified into three categories of lexicon: tools, materials, and boatbuilding processes. The findings indicate that the lexicon of tools reflects the interconnection between language, local knowledge, and traditional technology, while the lexicon of materials reveals the shift from locally sourced hardwoods to modern materials such as steel and fiberglass. Meanwhile, the process-related lexicon embodies technical concepts as well as embedded social, spiritual, and ecological values within the boatbuilding tradition. Overall, this study highlights that the Pinisi boat lexicon functions not only as a set of technical terms but also as a representation of cultural identity, local wisdom, and maritime heritage of the Bugis–Makassar people, which must be safeguarded amid ongoing modernization.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Scramble Type Cooperative Learning Model with Contextual Teaching and Learning (CTL) approach.

Key Words: Maritime Culture, Pinisi Boat, Boatbuilding Process

A. Pendahuluan

Kapal Pinisi merupakan warisan budaya maritim yang menjadi kebanggaan masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Keunikan kapal Pinisi tidak hanya terletak pada desainnya yang khas, tetapi juga pada teknik pembuatannya yang masih mempertahankan metode tradisional dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Bugis-Makassar telah memanfaatkan Perahu Pinisi dalam berbagai aktivitas maritim, sebuah warisan budaya dari leluhur yang menegaskan identitas mereka sebagai bangsa pelaut sekaligus sebagai Panritalopi, yakni ahli pembuat perahu yang memiliki keterampilan tinggi (Majid, et.al., 2024). Proses pembuatan kapal ini mencerminkan keterampilan tinggi serta nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam dari masyarakat setempat.

Bulukumba dikenal sebagai pusat pembuatan kapal Pinisi yang masih bertahan hingga saat ini. Di daerah ini, komunitas pengrajin kapal telah menguasai teknik pembuatan Pinisi selama berabad-abad. Proses pembuatannya mencakup berbagai tahapan, mulai dari pemilihan alat dan bahan, persiapan sebelum pembuatan, hingga proses konstruksi kapal itu sendiri. Setiap tahapan memiliki istilah dan konsep khas yang telah menjadi bagian dari leksikon masyarakat setempat.

Leksikon atau kosakata yang berkaitan dengan pembuatan kapal Pinisi mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak istilah tradisional yang mulai tergeser atau bahkan dilupakan oleh generasi muda. Hal serupa diungkapkan oleh Yusuf, et.al. (2023) bahwa dalam konteks modernisasi dan dinamika perubahan zaman, tradisi pembuatan kapal Pinisi berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan mengkaji leksikon yang berkaitan dengan pembuatan kapal Pinisi, khususnya dalam aspek alat, bahan, persiapan, serta proses pembuatannya.

Alat yang digunakan dalam pembuatan kapal Pinisi terdiri atas berbagai jenis perkakas tradisional, seperti kapak, gergaji, pahat, dan bor manual. Setiap alat memiliki istilah khas dalam bahasa Bugis atau Makassar. Selain itu, bahan utama yang digunakan biasanya berasal dari kayu pilihan, seperti kayu besi (ulin) dan kayu jati, yang dikenal karena kekuatan serta ketahanannya terhadap air laut.

Persiapan sebelum pembuatan kapal merupakan tahapan yang sangat penting. Masyarakat Bulukumba memiliki berbagai ritual dan tradisi yang harus dilakukan sebelum proses pembangunan kapal dimulai. Ritual-ritual ini bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan dalam pembuatan serta penggunaan kapal. Beberapa di antaranya adalah ritual pemilihan hari baik, pemotongan kayu pertama, dan upacara persembahan kepada leluhur.

Proses pembuatan kapal Pinisi terdiri dari beberapa tahapan utama. Pertama, perencanaan dan penentuan desain kapal serta pemotongan kayu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Kedua, penyusunan rangka kapal yang harus dilakukan dengan sangat teliti agar kapal dapat memiliki keseimbangan yang baik. Ketiga, pemasangan papan badan kapal yang menggunakan teknik sambungan tradisional tanpa paku, melainkan dengan pasak kayu agar lebih kuat dan tahan lama.

Tahapan berikutnya yaitu pemasangan layar dan tiang kapal yang menjadi ciri khas utama kapal Pinisi. Sistem layar pada kapal ini memiliki filosofi tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar. Bentuk dan susunan layar melambangkan keseimbangan antara keberanian, kebijaksanaan, dan keuletan dalam menghadapi tantangan hidup di lautan.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam mendokumentasikan dan mengkaji lebih dalam tentang leksikon yang digunakan dalam pembuatan kapal Pinisi agar tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu. Kajian ini juga bertujuan memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap istilah yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, masyarakat, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian budaya maritim Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi muda agar mereka lebih mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan akan muncul kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan pembuatan kapal Pinisi sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

Leksikon yang berkaitan dengan alat dan bahan pembuatan kapal Pinisi memiliki variasi yang luas. Beberapa istilah mungkin memiliki makna khusus yang hanya dapat dipahami oleh para pengrajin kapal. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan para pembuat kapal tradisional di Bulukumba guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Studi leksikon bahasa daerah penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya, terutama di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi banyak bahasa minoritas. Selain itu, kajian leksikon juga membantu dalam bidang linguistik historis, etnografi, dan bahkan pengembangan teknologi seperti penerjemahan otomatis dan pengenalan suara berbasis bahasa daerah. Pentingnya penelitian leksikon dalam konteks ini dimaksudkan untuk melestarikan warisan bahasa yang berkaitan dengan pembuatan kapal Pinisi. Leksikon yang digunakan dalam proses ini bukan hanya sekadar istilah teknis, melainkan juga mencerminkan sejarah, filosofi, dan cara pandang masyarakat setempat terhadap kehidupan maritim. Dengan adanya dokumentasi leksikon, generasi mendatang dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan tidak kehilangan identitas bahasa yang melekat pada pembuatan kapal tradisional ini.

Sebagai salah satu aspek penting dalam budaya maritim Indonesia, pemahaman terhadap leksikon kapal Pinisi juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Bugis-Makassar mengembangkan teknik pelayaran mereka. Kapal Pinisi bukan hanya sekadar alat transportasi, tetapi juga simbol dari kemampuan navigasi dan perdagangan yang telah menghubungkan berbagai daerah di Nusantara sejak zaman dahulu. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik, budaya, dan sejarah maritim.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Makassar yang berupa peristilahan pertukangan pembuatan Kapal Pinisi secara tradisional pada masyarakat Bulukumba yang dituturkan oleh beberapa informan. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Berusia di atas 30 tahun.
2. Memilih informan yang berjenis kelamin sama.
3. Mengetahui kebudayaan setempat.
4. Penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam pertukangan pembuatan Kapal Pinisi secara tradisional pada masyarakat Bulukumba Sulawesi Selatan yang didapatkan dari informan. Peristilahan tersebut berupa istilah-istilah mengenai prapertukangan dan proses pertukangan pembuatan Kapal Pinisi.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik perekaman dan wawancara. Teknik perekaman dilakukan menggunakan perekam visual maupun audiovisual pada proses pertukangan pembuatan kapal pinisi secara tradisional di Bulukumba Sulawesi Selatan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berprofesi sebagai tukang pembuat Kapal Pinisi yang masih menerapkan cara tradisional, maupun kepada tukang yang tidak lagi menggunakan cara tradisional, namun pernah melakukan proses pertukangan secara tradisional dalam membuat Kapal Pinisi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan instrumen tulis, gambar, dan alat perekam. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan alat perekam suara.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Mencatat peristilahan berdasarkan hasil rekaman dan wawancara,
2. Melakukan klasifikasi peristilahan berdasarkan tahap prapertukangan dan proses pertukangan.
3. Memberi makna leksikal terhadap peristilahan berdasarkan data di lapangan.
4. Menganalisis data berdasarkan komponen makna.
5. Penarikan simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Leksikon kapal Pinisi pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3, yaitu leksem alat pembuatan kapal Pinisi, leksem bahan pembuatan kapal Pinisi, dan leksem proses pembuatan kapal Pinisi. Lebih lanjut dideskripsikan di bawah ini.

1. Leksem Alat Pembuatan Kapal Pinisi

Leksem alat pembuatan kapal Pinisi merujuk pada satuan leksikal yang digunakan untuk menamai berbagai perkakas tradisional maupun modern dalam proses konstruksi kapal tradisional Bugis-Makassar. Dalam linguistik, leksem merupakan bentuk dasar yang mengandung makna leksikal tertentu dan menjadi representasi konsep budaya dalam suatu komunitas tutur. Pada konteks budaya maritim Bugis-Makassar, leksem-leksem alat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal (local wisdom), praktik teknologi tradisional, serta nilai-nilai etnometodologi masyarakat pembuat kapal. Seiring berkembangnya teknik dan material, daftar leksem alat pembuatan kapal pun mengalami dinamika. Penelitian Ali et al. (2022) menunjukkan bahwa para *panrita lopi* tetap mempertahankan sebagian besar alat tradisional seperti *ampalasa*, *karrakaji*, dan *sikko sero*, walaupun beberapa inovasi modern seperti sensor pengukur, mesin pemotong, dan alat las mulai digunakan untuk efisiensi produksi. Sementara itu, Alamsyah et al. (2021) menegaskan bahwa daftar alat tradisional seperti *pakkulu*, *bassi majjoq*, dan *metteran* masih dipakai untuk memastikan presisi konstruksi kayu yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin modern.

Adapun leksem pembuatan kapal Pinisi meliputi: *Alinna Timbangan*, *Ampalasa*, *Bannang Arang*, *Bassi Majjoq*, *Batu Ansah*, *Galangan Lopi*, *Karrakaji*, *Kattang*, *Matanna Perrabong*, *Mésinna Pappaseng*, *Mésinna Perrabong*, *Mésinna Sensor*, *Metteran*, *Pakkulu*, *Palloe Bessi*, *Kallang*, *Pesso Dempul*, *Potolo*, *Sikko Sero*, *Sikko*, *Takkala*, dan *Talina Slang*. Leksem-leksem ini berfungsi untuk menandai peralatan pada setiap tahap pekerjaan, mulai dari penebangan kayu, pemotongan dan pembelahan, pengukiran rangka, pemasangan lambung, pendempulan, hingga peluncuran kapal. Penelitian Sitepu et al. (2022) menunjukkan bahwa modernisasi alat, seperti penggunaan *palloe bessi* (alat las) dan *mésinna sensor*, telah mempercepat pekerjaan pembuatan lunas baja dan struktur tambahan pada kapal kayu tanpa menghilangkan peran alat tradisional sebagai identitas budaya kerja. Hal tersebut sejalan dengan temuan Lindawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengenalan alat modern dalam pelatihan pembuatan kapal fiberglass (FRP) tetap memerlukan integrasi dengan teknik tradisional agar kualitas dan karakteristik kapal tetap sesuai standar lokal.

Dengan demikian, leksem alat pembuatan kapal Pinisi merupakan bukti hubungan erat antara bahasa, teknologi maritim, dan kebudayaan Bugis-Makassar. Leksem-leksem tersebut tidak hanya menandai alat kerja, tetapi juga menjadi simbol pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan filosofi kerja keras, ketelitian, dan nilai spiritual masyarakat pembuat kapal. Filosofi tersebut terlihat dalam praktik pembuatan kapal, seperti prinsip bahwa proses pemotongan kayu tidak boleh dihentikan sebelum selesai atau bahwa pemasangan komponen harus dilakukan secara hati-hati sesuai petuah leluhur—sebagaimana dijelaskan oleh Rahmi et al. (2024), tradisi penggunaan alat juga mengandung dimensi etnolingual yang

memperlihatkan identitas budaya para *panrita lopi* sebagai perajin ahli yang mempertahankan warisan maritim Nusantara di tengah arus modernisasi.

2. Leksem Bahan Pembuatan Kapal Pinisi

Dalam proses pembuatan kapal pinisi, bahan merupakan unsur utama yang menentukan kekuatan, daya tahan, serta nilai fungsional kapal. Secara tradisional, masyarakat Bugis-Makassar menggunakan kayu sebagai bahan pokok, terutama kayu ulin, kayu besi, dan kayu jati karena memiliki ketahanan tinggi terhadap air laut, serangan rayap, serta perubahan cuaca ekstrem. Namun, keterbatasan bahan kayu saat ini semakin nyata: penelitian inventory material menunjukkan bahwa ketersediaan kayu semakin langka, memaksa pembuat kapal untuk lebih efisien dalam pemakaian bahan kayu.

Seiring perkembangan teknologi dan tekanan ketersediaan bahan tradisional, bahan modern mulai diadopsi dalam pembuatan kapal pinisi: baja, aluminium, dan terutama fiberglass (FRP – Fiber Reinforced Plastic) kini digunakan sebagai alternatif konstruksi. Penggunaan FRP telah dieksplorasi melalui analisis mekanik dan numerik untuk menggantikan gading kayu (kayu Bitti), dan hasil penelitian menunjukkan bahwa FRP dengan profil tertentu (seperti I-beam) dapat mencapai elastisitas yang jauh lebih tinggi dibanding kayu tradisional, serta mempertahankan faktor keamanan yang memadai.

Tidak hanya FRP, baja juga digunakan dalam upaya alih teknologi: para pengrajin kapal kayu tradisional telah menerapkan lunas baja sebagai pengganti lunas kayu di beberapa galangan. Studi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa integrasi lunas baja memungkinkan mempertahankan konstruksi kapal kayu tradisional sekaligus mengurangi ketergantungan pada kayu langka. Dari sisi linguistik, leksem-leksem bahan tersebut mencerminkan dinamika kosakata yang merefleksikan perubahan sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat pembuat kapal. Terminologi lama seperti “kayu ulin” atau “kayu Bitti” tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi material, tetapi juga sebagai simbol identitas etnolinguistik dan warisan maritim. Dalam konteks modernisasi, muncul leksem baru atau adaptasi istilah, misalnya “FRP” atau “lunas baja”, yang mencerminkan asimilasi pengetahuan teknis baru ke dalam tradisi lokal pembuat kapal. Dinamika kosakata ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi pengalaman budaya dan pemikiran teknologi suatu komunitas pembuat kapal.

Perubahan leksem bahan pembuatan kapal Pinisi dari kayu tradisional ke bahan modern bukan semata soal material, tetapi juga menandai transformasi budaya maritim Bugis-Makassar: komunitas pembuat kapal beradaptasi dengan kemajuan industri dan teknologi sambil tetap menjaga tradisi dan identitas lokal. Menurut Ali et al. (2022), alih teknologi ini juga melibatkan proses pembelajaran dan penyesuaian diri yang signifikan di kalangan para *panrita lopi*, karena mereka harus menguasai teknik baru tanpa mengabaikan metode tradisional.

3. Leksem Proses Pembuatan Kapal Pinisi

Leksem proses pembuatan kapal Pinisi merupakan bagian penting dari khazanah linguistik dan budaya maritim masyarakat Bugis-Makassar. Leksem-leksem ini tidak hanya berfungsi untuk menamai setiap tahap teknis dalam konstruksi kapal, tetapi juga memuat nilai budaya, pengetahuan ekologis, dan filosofi kerja yang diwariskan secara turun-temurun. Chaer (2015) menjelaskan bahwa leksem dalam konteks budaya berperan sebagai penanda makna denotatif sekaligus cerminan konsep sosial penuturnya, sehingga kosakata pembuatan kapal Pinisi dapat dipandang sebagai representasi kearifan lokal dan pandangan dunia masyarakatnya. Temuan ini selaras dengan Akhmar, Rahman, dan Yunus (2024) yang menunjukkan bahwa budaya maritim Bugis-Makassar mempertahankan pengetahuan tradisional melalui bahasa teknis dan praktik kerja kolektif yang terus direproduksi meskipun terjadi transformasi sosial dan teknologi. Dalam proses pembuatan kapal, setiap tahap memiliki istilah khusus seperti *mabbella pakkayu* (membelah kayu), *mappattunu' pakkayu* (mengeringkan kayu), *mangngukur* (mengukur), *mappola lopi* (membuat pola), *panguli* (menyerut), hingga *mappallebbang* (menguji apung) dan *massoppo* (memperbaiki). Lampe (2010) menegaskan bahwa istilah-istilah tersebut tidak hanya merujuk pada tindakan teknis, tetapi juga menandai identitas profesional para *panrita lopi* serta berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan melalui model pembelajaran tradisional berbasis magang.

Kajian baru memperkuat pandangan tersebut. Yusuf, Haryeni, dan Indarwati (2023/2024) menunjukkan bahwa setiap tahap dalam pembuatan Pinisi memiliki dimensi ritual dan makna sosial, misalnya pemilihan kayu yang tidak hanya didasarkan pada kualitas material tetapi juga pada aturan adat dan simbol keberuntungan. Ritual ini memperkuat legitimasi sosial *panrita lopi* dan membuat leksem teknis seperti *mabbella pakkayu* atau *mappattunu' pakkayu* memiliki

bobot makna yang lebih luas. Sementara itu, Rahmi, Kamaruddin, Adam, dan Usman (2024) menjelaskan bahwa setiap istilah teknis dalam pembuatan Pinisi terkait erat dengan makna simbolik desain kapal dan nilai estetika yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Studi tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya terbaca pada bentuk fisik kapal, tetapi juga tercermin melalui bahasa teknis yang digunakan di bengkel pembuatan kapal. Temuan Wahyuni dan Sadik (2022) semakin memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa tahap-tahap seperti pemasangan papan lambung, pembangunan rangka, hingga peluncuran kapal diiringi dengan praktik-praktik ritual yang terikat pada nilai *pesse* (solidaritas) dan *siri'* (kehormatan), sehingga leksem teknis dalam proses ini juga menjadi media pewarisan nilai sosial dan spiritual.

Selain aspek teknis dan spiritual, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa leksem pembuatan Pinisi memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya di tengah perubahan zaman. Nurman, Zulkarnain, dan Burhanuddin (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal dalam pembuatan kapal Pinisi menjadi dasar pengembangan wisata edukasi, yang secara tidak langsung mendorong pelestarian terminologi tradisional melalui media pembelajaran modern. Sementara itu, Utami, Setyawan, dan Dartono (2018/2019) menunjukkan bahwa simbol dan istilah terkait kapal Pinisi juga diadopsi dalam seni kriya seperti batik, yang memperluas fungsi kultural leksem teknis menjadi simbol identitas visual masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan demikian, leksem proses pembuatan kapal Pinisi tidak hanya bertahan sebagai kosakata teknis dalam dunia pertukangan kayu, tetapi juga sebagai bagian dari ekologi bahasa dan budaya yang hidup, berkembang, dan terus bermakna bagi masyarakat Bugis-Makassar masa kini.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa leksem-leksem dalam pembuatan kapal Pinisi merupakan entitas linguistik yang mengandung lapisan makna teknis, ekologis, sosial, dan spiritual. Leksem-leksem tersebut berfungsi sebagai wadah pengetahuan tradisional yang membentuk identitas *panrita lopi*, meneguhkan praktik budaya maritim, serta menjadi medium penting dalam reproduksi kearifan lokal. Hal ini menjadikan analisis leksem pembuatan kapal Pinisi relevan tidak hanya untuk kajian linguistik, tetapi juga untuk memahami dinamika budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam mempertahankan warisan leluhur di tengah modernisasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon kapal Pinisi merupakan representasi penting dari relasi antara bahasa, budaya, dan teknologi maritim masyarakat Bugis-Makassar. Berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis, leksikon tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni leksem alat pembuatan kapal Pinisi, leksem bahan pembuatan kapal Pinisi, dan leksem proses pembuatan kapal Pinisi.

Pertama, leksem alat pembuatan kapal Pinisi memperlihatkan kuatnya keterkaitan antara bahasa dan teknologi tradisional masyarakat pembuat kapal. Setiap leksem tidak hanya menamai alat, tetapi juga mengandung nilai pengetahuan lokal (*local wisdom*), keahlian teknis, dan filosofi kerja para *panrita lopi*. Variasi leksem yang ditemukan mencerminkan kesinambungan tradisi pertukangan kapal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, leksem bahan pembuatan kapal Pinisi menunjukkan adanya dinamika linguistik yang sejalan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Pergeseran penggunaan istilah dari bahan tradisional seperti kayu ulin dan kayu besi menuju bahan modern seperti baja, aluminium, dan fiberglass mencerminkan adaptasi masyarakat Bugis-Makassar terhadap inovasi industri maritim. Perubahan tersebut menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi perkembangan budaya dan teknologi dalam komunitas etnolinguistik.

Ketiga, leksem proses pembuatan kapal Pinisi mengungkapkan struktur konseptual yang membangun tahapan teknis pembuatan kapal mulai dari pemilihan kayu hingga pengujian akhir. Leksem-leksem yang digunakan pada tiap tahap memperlihatkan keteraturan kerja, ketelitian, serta nilai budaya yang melekat pada praktik pembuatan kapal Pinisi. Makna yang terkandung tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap kerja keras, alam, dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa leksikon kapal Pinisi bukan sekadar himpunan istilah teknis, tetapi juga cerminan identitas budaya, pengetahuan tradisional, dan dinamika perubahan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dokumentasi serta analisis leksikon ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian warisan budaya maritim sekaligus sebagai kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya linguistik budaya dan etnolinguistik.

E. Referensi

- Akhmar, A. M., Rahman, F., & Yunus, H. (2024). Budaya Maritim Orang Bugis Makassar dan Arah Transformasinya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 1-15.
- Alamsyah, A., Pawarah, M. U., & Dianiswara, A. (2021). Kajian kebutuhan material pada konstruksi lambung kapal Pinisi. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 25(1), 77-84. <https://doi.org/10.25042/jpe.052021.09>
- Ali, M. Y., Amir, A., Asdi, & Anwar, A. (2022). The process of making a Pinisi boat in Bontobahari District, Bulukumba Regency, Indonesia. *European Journal of Engineering and Technology Research*, 7(5), 70-75. <https://doi.org/10.24018/ejeng.2022.7.5.2837>
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lampe, M. (2010). *Seamanship and traditional maritime knowledge of Bugis-Makassar society*. *Makassar Studies Journal*, 4(2), 112-130.
- Lindawati, L., Yusrizal, Y., Mahyuddin, M., Muhtadin, M., Faisal, M., Iqbal, I., Amin, A., & Maulidin, A. (2023). Peningkatan keterampilan mahasiswa melalui pelatihan pembuatan miniatur kapal ikan berbahan FRP (Fiber Reinforced Plastic). *Jurnal Vokasi*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i2.4076>
- Majid, A., Alang, B., Imran, A., & Ulfa, A. Y. (2024). Relevansi Kompetensi Pembuat Perahu Pinisi Dengan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 155-176.
- Nurman, R., Zulkarnain, A. S., & Burhanuddin, B. (2022). Desain wisata edukasi pembuatan kapal pinisi berbasis kearifan lokal. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 4(1), 23-32.
- Rahmi, S., Kamaruddin, S.A., Adam, A., & Usman, A. (2024). Pengembangan Desain Bentuk dan Makna Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal. *Journal on Education*, 6(4): 18406-18416.
- Ramadhani, A.S., Ahmadin, & Bustan. (2018). Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kabupaten Bulukumba 1970-2017. *Jurnal Pattingalloang*, 5(1): 1-11.
- Siswandi, B., Jamal, J., Jupri, J., Asrofi, M., & Pambudi, S. (2021). Studi kelayakan fiberglass sebagai pengganti kayu dalam pembangunan kapal nelayan daerah Bengkalis pesisir. *Jurnal BENR*, 1(2), 57-64.
- Sitepu, G., Firmansyah, M. R., Mislihah, Djafar, W., Baso, S., Asis, A., & Darwis, A. R. (2022). Alih teknologi pembuatan lunas baja bagi pengrajin kapal kayu tradisional di Kelurahan Galesong Kota, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. *Jurnal TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 236-241.
- Utami, A. N., & Setyawan, S. (2018). Pengembangan Desain Batik Makassar dengan Sumber Ide Kapal Pinisi. *Corak*, 7(2), 101-109.
- Wahyuni, W., & Sadik, I. (2022). Ritual Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(2), 50-66.
- Yusuf, Y., Haryeni, H., & Indarwati, I. (2023). Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 9(2).